

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN AKSES INFORMASI TERHADAP PERILAKU WUS MELAKUKAN PEMERIKSAAN IVA

Nurislamiyati¹, Sri Utami², Rismadefi Woferst³

Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: nurislamiyati@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks adalah penyakit keganasan yang terjadi di daerah leher rahim. Penyebab kanker serviks adalah Human Papiloma Virus. Kanker serviks dapat diantisipasi dengan pemeriksaan deteksi dini IVA. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan akses informasi dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 99 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil analisis univariat mayoritas usia responden berada diusia dewasa awal (35,4%). Mayoritas responden berada ditingkat pendidikan SMA/SMK/SLTA (59,6%). Mayoritas pekerjaan adalah IRT (81,8%). Riwayat kehamilan responden mayoritas berada pada kehamilan multipara (74,7%). Mayoritas responden yang berada pada riwayat menikah ke 1 (90,9%). Hasil uji statistik bivariat didapatkan hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dan faktor akses informasi terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru (p value 0,000: α 0,005). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru dan diharapkan WUS mendapatkan banyak pengetahuan terkait pemeriksaan kanker serviks metode IVA.

Kata Kunci: Akses Informasi, IVA, Pengetahuan dan Perilaku WUS.

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignant disease that occurs in the cervical area. The cause of cervical cancer is the Human Papilloma Virus. Cervical cancer can be anticipated by conducting early detection examinations the IVA examination. This study was to determine the relationship between knowledge and access to information with WUS behavior in conducting VIA examinations. This study used a descriptive correlation design with a cross sectional approach. The research sample was 99 respondents who were taken using purposive sampling technique. Data collection uses a standardized questionnaire that has been tested for validity and reliability. The analysis used is univariate and bivariate analysis using chi-square test. The results of the univariate analysis of the majority of the respondents were in early adulthood (35.4%). The majority of respondents are at the education level of SMA/SMK/SLTA (59.6%). The majority of occupations are domestic workers (81.8%). As for the history of pregnancy, the majority of respondents were in multiparous pregnancies (74.7%). The majority of respondents who are in the history of marriage to 1 (90.9%). The results of the bivariate statistical test showed a significant relationship between the knowledge factor and the information access factor on the behavior of the VIA examination in WUS in the working area of the Rejosari Health Center Pekanbaru (p value 0.000: 0.005). There is a significant relationship between knowledge and access to information on IVA examination behavior in WUS in the working area of Rejosari Health Center Pekanbaru and it is hoped that WUS will gain a lot of knowledge regarding cervical cancer examination using the IVA method.

Keywords: Access to Information, IVA, Knowledge and WUS Behavior.

1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan diseluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kanker sebagai salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan [Litbangkes], 2019). Salah satu jenis kanker yang paling banyak menyerang bagian tubuh seperti sistem reproduksi wanita, yaitu kanker leher rahim atau kanker serviks (Nurhafni, 2017). Kanker serviks merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim (serviks) atau serviks uteri yaitu suatu daerah di organ reproduksi wanita yang merupakan jalan masuk ke leher rahim dimana terletak diantara uterus dan vagina (Putri, 2020). Penyebab kanker serviks ini adalah virus HPV (*Human Papiloma Virus*) tipe onkogenik dan banyak diderita oleh wanita yang telah menikah atau wanita yang aktif dalam melakukan hubungan seksual (Fitrisia et al., 2019).

Data *The Global Cancer Observatory* (*Globocan*) pada tahun 2020, penyakit kanker serviks menempati urutan kedelapan di seluruh dunia di antara berbagai jenis penyakit kanker lainnya dan salah satu penyebab kematian terbesar pada perempuan. Berdasarkan data tersebut terdapat 604.127 jiwa (3,1%) perempuan di dunia didiagnosa terkena kanker serviks dan 341.831 jiwa (3,3%) diantaranya mengalami kematian (*Globocan*, 2020). Sedangkan di Indonesia insiden kanker serviks menempati urutan kedua dari segi jumlah penderita kanker pada perempuan yaitu 36.633 jiwa (9,2%) dan penyebab kematian yang disebabkan oleh kanker serviks menempati urutan ketiga dengan prevalensi 21.003 jiwa (9,0%).

Kanker serviks dapat diantisipasi dengan melakukan pemeriksaan deteksi dini salah satunya yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan IVA berarti melihat leher rahim (serviks) dengan mata telanjang untuk mendeteksi keabnormalan setelah pengolesan asam asetat atau cuka (3–5%) menggunakan lidi kapas. Leher rahim (serviks) yang tidak normal akan berubah warna

menjadi putih (*acetowhite*) dengan batas yang tegas, yang mengindikasikan bahwa leher rahim (serviks) mungkin memiliki lesi prakanker. Metode IVA ini sangat cocok diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia karena mudah pelaksanaan pemeriksaannya, murah harganya, tidak invasif dan hasil pemeriksaannya bisa langsung didapatkan (Sondang, 2019). Metode ini dapat diterapkan disemua tingkat pelayanan kesehatan dan dapat dilakukan oleh semua tenaga kesehatan yang telah terlatih (Jumaida, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauza (2019) tentang faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas Kota Padang pada tahun 2019, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan akses informasi memiliki hubungan dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui responden terkait dengan sehat dan sakit ataupun kesehatan, contohnya: tentang penyakit seperti penyebab, cara penularan, cara pencegahan dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan WUS menentukan motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA (Dewi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Johan (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) melakukan inspeksi visual asam asetat (IVA)/Pap Smear di Puskesmas Lubuk Pakam pada tahun 2017, didapatkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WUS melakukan IVA/Pap smear diperoleh hasil sebanyak 29 jiwa (33,7%) WUS memiliki pengetahuan yang baik pernah melakukan pemeriksaan IVA/Pap smear dan sebanyak 57 jiwa (66,3%) WUS memiliki pengetahuan baik tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA/Pap smear. Sedangkan WUS yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya adalah 14 jiwa tidak pernah melakukan IVA/Pap smear (100%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), pengetahuan dan akses

informasi dari elektronik, media cetak (*leaflet* dan poster) ataupun dari petugas kesehatan mengenai bahaya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan deteksi dini IVA belum sampai pada WUS. Penelitian yang dilakukan oleh Novidasari di Puskesmas Cimahi Tengah tahun 2018 menunjukkan sudah tersedia fasilitas kesehatan yang melayani pemeriksaan IVA dan sudah melakukan upaya promosi serta edukasi tentang kanker serviks kepada masyarakat. Namun, masyarakat menganggap informasi yang ada masih kurang, seperti tidak adanya *leaflet*, spanduk, video yang memuat ajakan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, serta kegiatan sosialisasi di dalam gedung belum terlaksana secara rutin. Kader kesehatan setempat mengatakan sosialisasi juga jarang dilakukan di posbindu ataupun posyandu. Hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak maksimal dalam mendapatkan informasi-informasi tentang pemeriksaan deteksi dini IVA.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2021 melalui metode wawancara dengan sembilan orang WUS di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru tujuh diantaranya mengatakan tidak mengetahui tentang IVA dan tidak mengetahui bahwa di Puskesmas Rejosari Pekanbaru menyediakan skrining IVA. Ibu-ibu tersebut mengatakan bahwa kurangnya informasi yang ada dan tidak ada sosialisasi oleh kader kesehatan di puskesmas tersebut. Sedangkan dua ibu lainnya mengatakan tahu tentang IVA tetapi belum pernah melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Rejosari Pekanbaru, karena tidak ada pemberitahuan dari pihak puskesmas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Dikarenakan pada tahun 2019 di Puskesmas tersebut merupakan salah satu Puskesmas dengan jumlah WUS paling tinggi di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 15.788 jiwa dan dari jumlah tersebut hanya 163 jiwa yang sudah melakukan pemeriksaan IVA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskripsi korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskripsi korelasi adalah penelitian yang berusaha untuk mempelajari apakah antara dua variabel (independen dan dependen) atau lebih memiliki hubungan korelasi atau tidak (Djaali, 2020). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah pengetahuan dan akses informasi, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku WUS melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Kegiatan penelitian ini dimulai dari persiapan yaitu pengajuan *draft* proposal pada bulan Desember 2020 hingga seminar hasil pada bulan September 2021. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, penentuan sampel dilakukan dengan kriteria inklusi yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya. Penentuan ukuran sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana terdapat 31 pertanyaan dan terbagi menjadi empat kategori, yaitu kuesioner I untuk karakteristik responden terdapat 7 pertanyaan, kuesioner II untuk perilaku pemeriksaan IVA terdapat 2 pertanyaan, kuesioner III untuk pengetahuan terdapat 20 pertanyaan dan kuesioner IV untuk akses informasi terdapat 2 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada WUS yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru dengan jumlah 99 responden.

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, riwayat kehamilan dan riwayat menikah.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	12	12,1
26-35 Tahun	35	35,4
36-45 Tahun	32	32,3
46-55 Tahun	20	20,2
Total	99	100
Pendidikan		
SD	10	10,1
SMP	17	17,2
SMA/SMK/SLTA	59	59,6
Strata I1	13	13,1
Total	99	100
Pekerjaan		
IRT	81	81,8
Wirausaha	7	7,1
Karyawan Swasta	5	5,1
Guru	6	6,1
Total	99	100
Riwayat Kehamilan		
Primipara	25	25,3
Multipara	74	74,7
Total	99	100
Riwayat Menikah		
Ke 1	90	90,9
Ke 2	6	6,1
Ke 3	3	3,0
Total	99	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui mayoritas usia responden penelitian berada pada usia dewasa awal 35 responden (35,4%). Sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK/SLTA dengan jumlah 59 responden (59,6%). Mayoritas pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 81 responden (81,8%). Sedangkan untuk riwayat kehamilan responden sebagian besar berada pada kehamilan multipara sebanyak 74 responden (74,7%). Sebagian besar responden yang berada pada riwayat menikah ke 1 sebanyak 90 responden (90,9%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Rendah	37	37,4
Pengetahuan Sedang	34	34,3
Pengetahuan Tinggi	28	28,3
Jumlah	99	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang rendah sebanyak 37 responden (37,4%) dan sisanya berada pada pengetahuan yang sedang yaitu sebanyak 34 responden (34,3%) dan pengetahuan tinggi sebanyak 28 responden (28,3%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi akses informasi wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA.

Akses Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Akses Informasi Rendah	64	64,6
Akses Informasi Sedang	24	24,2
Akses Informasi Tinggi	11	11,1
Jumlah	199	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui sebagian besar responden dengan akses informasi yang rendah sebanyak 64 responden (64,6%) dan sisanya berada pada akses informasi yang sedang sebanyak 24 responden (24,2%) serta responden dengan akses informasi yang tinggi sebanyak 11 responden (11,1%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi perilaku melakukan pemeriksaan IVA

Perilaku Pemeriksaan IVA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang IBAik	80	80,8
Baik	19	19,2
Jumlah	99	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui sebagian besar responden dengan perilaku kurang baik (tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA) sebanyak 80 responden (80,8%) dan sisanya berada pada perilaku baik (pernah melakukan pemeriksaan IVA) sebanyak 19 responden (19,2%).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA.

Tabel 5

Hubungan pengetahuan dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA.

Variabel	Perilaku				Total		P Value (95% CI)
	Kurang Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Rendah	37	100	0	0	37	100	
Sedang	32	94,1	2	5,9	34	100	0,000
Tinggi	11	39,3	17	60,7	28	100	
Total	80	80,8	19	19,2	99	100	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dengan perilaku kurang baik berjumlah 37 responden (100%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dengan perilaku baik sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan yang sedang dengan perilaku yang kurang baik berjumlah 32 responden (94,1%) dan yang mempunyai pengetahuan yang sedang dengan perilaku baik berjumlah 2 responden (5,9%). Serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perilaku kurang baik sebanyak 11 responden (39,3%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan perilaku baik sebanyak 17 responden (60,7%). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* = 0,000 ($< \alpha$ 0,05) yang berarti H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

2. Hubungan Faktor Akses Informasi terhadap Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA.

Tabel 6

Hubungan akses informasi dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA.

Variabel	Perilaku				Total		P Value (95% CI)
	Kurang Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Informasi							
Rendah	64	100	0	0	64	100	
Sedang	14	58,3	10	41,7	24	100	0,000
Tinggi	2	18,2	9	81,8	11	100	
Total	80	80,8	19	19,2	99	100	

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai akses informasi yang rendah dengan perilaku yang kurang baik berjumlah 64 responden (100%) dan yang mempunyai akses informasi yang rendah dengan perilaku yang baik berjumlah 0 responden (0%). Sedangkan responden yang memiliki akses informasi yang sedang dengan perilaku kurang baik berjumlah 14 responden (58,3%) dan responden yang memiliki akses informasi yang sedang dengan perilaku baik sebanyak 10 responden (41,7%). Serta responden yang memiliki akses informasi yang tinggi dengan perilaku kurang baik sebanyak 2 responden (18,2%) dan responden yang memiliki akses informasi yang tinggi dengan perilaku baik sebanyak 9 responden (81,8%). Hasil uji statistik *chi square* di dapatkan *p value* = 0,000 ($< \alpha$ 0,05) yang berarti H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor akses informasi terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Karakteristik usia dengan jumlah sebanyak 99 responden menunjukkan usia terendah adalah 19 tahun dan usia yang tertinggi adalah 55 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan rentang usia sebagian besar responden adalah 26-35 tahun yaitu sebanyak 135 responden (35,4%). Berdasarkan pengelompokan usia menurut Depkes RI (2010), 26-35 tahun termasuk ke dalam kategori usia dewasa awal. Usia menjadi salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi terjadinya perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA. Peneliti berasumsi bahwa penuaan menurunkan kemampuan tubuh untuk melindungi diri dari agen penyebab kanker serviks dan semakin melemah pula sistem kekebalan tubuh. Usia di atas 35 tahun mempunyai risiko tinggi terhadap kanker leher rahim.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebrina (2019) dimana hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Pada usia ≥ 35 tahun wanita mempunyai risiko 15.714 kali untuk terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang usia < 35 tahun (Handayani, 2018).

2) Pendidikan

Pendidikan responden pada penelitian ini berada pada tingkat SMA/SMK/SLTA yaitu sebanyak 59 responden (59,6%). Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan berdampak pada peningkatan pengetahuan seseorang. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Mereka akan mengerti dan memahami pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Begitu pula sebaliknya, apabila pendidikan seseorang rendah maka semakin sedikit pula pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga mereka akan mengabaikan informasi yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020), dimana seseorang dengan tingkat pendidikan menengah keatas akan lebih mudah untuk memahami terkait dengan masalah kesehatan, salah satunya deteksi dini kanker serviks metode IVA. Adanya pemahaman tersebut, seseorang akan menunjukkan perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit kanker serviks.

3) Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 81 responden (81,8%). Pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang, hal ini berkaitan dengan pengetahuan responden. Jika seseorang tersebut sebagai IRT maka waktu yang digunakan lebih banyak di rumah dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, guru ataupun wirausaha yang akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang pemeriksaan kanker serviks metode IVA.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), responden yang bekerja diluar rumah akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA, karena banyaknya arus informasi yang akan diterima. Sedangkan arus informasi wanita yang tidak bekerja cenderung lebih sedikit mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

4) Riwayat Kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat kehamilan multipara dengan jumlah sebanyak 74 responden (74,7%). Riwayat kehamilan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pemeriksaan IVA. Menurut Lestari (2016), seorang perempuan yang melahirkan lebih dari 4 anak mempunyai risiko tinggi untuk terkena IVA positif. Seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan mempermudah timbulnya *human Papilloma Virus* (HPV)

sebagai penyebab terjadinya lesi prakanker serviks.

5) Riwayat Menikah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat menikah ke-1 dengan jumlah 90 responden (90,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), perilaku yang sering bergonta ganti pasangan seksual akan meningkatkan risiko terjadinya IVA positif karena dengan terlalu seringnya bergonta ganti pasangan akan memungkinkan meningkatnya risiko terjadinya IVA positif. Berganti-ganti pasangan akan memungkinkan tertularnya penyakit kelamin, salah satunya HPV. Virus ini akan mengubah sel-sel di permukaan mukosa hingga membelah menjadi lebih banyak dan tidak terkendali sehingga menjadi kanker.

b. Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Mengenai Pemeriksaan IVA

Sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 37 responden (37,4%). Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA, karena kurang mendapatkan informasi dari TV, brosur, *leaflet*, poster serta kurangnya promosi dan sosialisasi mengenai bahaya kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA oleh petugas dan kader kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020) dimana ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Margorejo. Rendahnya pengetahuan wanita mengenai kanker serviks menyebabkan rendah pula keinginan wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Hal ini disebabkan wanita usia subur masih tidak mengerti mengenai kanker serviks (Novita, 2020).

c. Gambaran Akses Informasi Wanita Usia Subur Mengenai Pemeriksaan IVA

Sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru memiliki akses informasi tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA yang rendah, yaitu

sebanyak 64 responden (64,6%).

Responden yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA. Sehingga akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Responden yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA, maka tidak mungkin untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA (Wulandari, 2018).

d. Gambaran Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA

Mayoritas responden memiliki perilaku kurang baik (tidak pernah) melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 80 responden (80,8%). Perilaku yang baik dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA secara teratur dapat mencegah sebagian besar kanker serviks. Pemeriksaan IVA dapat dipertimbangkan sebagai metode pemeriksaan alternatif pada lesi leher rahim karena memiliki berbagai keunggulan seperti tidak traumatis, sederhana/praktis, cepat dan dapat dikerjakan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Hanya saja, perilaku wanita usia subur yang kurang baik (tidak melakukan pemeriksaan kesehatan leher rahim) masih menjadi penghambat pada wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA (Handayani, 2017).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA.

Kurangnya pengetahuan wanita mengenai kanker serviks dan ketidakmauan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA, menyebabkan sebagian besar wanita datang ke fasilitas kesehatan dengan kondisi yang sudah sulit untuk disembuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum (2017) dimana adanya hubungan lantarl pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA. Pengetahuan dan perilaku dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi tentang IVA. Semakin tinggi pengetahuan ibu

maka semakin tinggi pula kesadaran ibu untuk berperilaku baik dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA (Septianingrum, 2017).

Menurut Septianingrum (2017) responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA akan cenderung memiliki kesadaran yang besar untuk meningkatkan status kesehatannya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai deteksi dini kanker serviks metode IVA akan cenderung tidak menyadari bahaya kanker serviks dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks sesegera mungkin sehingga menjadi faktor penghambat seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA.

b. Hubungan Faktor Askes Informasi terhadap Perilaku Melakukan Pemeriksaan IVA.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan akses informasi dengan keikutsertaan melakukan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki akses informasi yang baik tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA, akan mendorong responden tersebut untuk berperilaku sesuai dengan informasi yang diterimanya. Seseorang yang terpapar informasi tentang kanker serviks akan mendorongnya untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Masyarakat yang pernah terpapar informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA. Begitu sebaliknya, responden yang tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA maka tidak mungkin untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

KESIMPULAN

Hasil penelitian univariat diketahui sebagian besar usia responden penelitian

berada pada usia dewasa awal 35 responden (35,4%). Sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK/SLTA dengan jumlah 59 responden (59,6%). Mayoritas pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 81 responden (81,8%). Sedangkan untuk riwayat kehamilan responden sebagian besar berada pada kehamilan multipara sebanyak 74 responden (74,7%). Mayoritas responden yang berada pada riwayat menikah ke 1 sebanyak 90 responden (90,9%). Gambaran pengetahuan wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebagian besar responden dengan pengetahuan yang rendah sebanyak 37 responden (37,4%). Terkait gambaran akses informasi wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebagian besar responden dengan akses informasi yang rendah sebanyak 64 responden (64,6%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* untuk hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari nilai *alpha* ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak atau H_a gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan wanita usia subur terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Sedangkan uji statistik *chi square* untuk hubungan akses informasi dengan perilaku pemeriksaan IVA diperoleh nilai *p value* lebih kecil dari nilai *alpha* ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak atau H_a gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor akses informasi wanita usia subur terhadap perilaku melakukan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

SARAN

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan informasi ruang lingkup keperawatan maternitas dan komunitas terkait hubungan pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi tambahan informasi, masukan, acuan serta berguna sebagai bahan referensi bagi pelayanan kesehatan terkait hubungan pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi tambahan bagi wanita usia subur, keluarga dan masyarakat tentang hubungan pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengamati fenomena hubungan pengetahuan dan akses informasi terhadap perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA di tempat penelitian dengan metode wawancara sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih tereksplor dengan menggunakan tambahan variabel atau variabel lain, serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbesar sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T. R. M. M., Dharminoto & Cahyaningrum, F. (2017). Hubungan usia, paritas dan *personal hygiene* dengan hasil pemeriksaan IVA di Puskesmas Brangsong 2 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan, Vol 6(2)*, 106.
- Depkes RI. (2010). Kategori usia dalam <http://kategori-umur-menurut-depkes.html>.
- Dewi, N.K.P., Sumiasih, N. N., & Somoyani, N.K. (2019). Hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery; Vol. 7(1)*, 26.
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauza, M., Aprianti & Azrimaidaliza. (2019). Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 14(1)*, 69-78.
- Fitrisia, C. A., Khambri, D., Utama, B. I., & Muhammad, S. (2019). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian lesi pra kanker serviks pada wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Muara Bungo 1. *Jurnal Kesehatan Andalas, 8(4)*, 34.
- Globocan. (2020). *Diakses pada 8 Februari 2021, Dari <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-factsheets.pdf>*
- Handayani, S. D. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Desa Penyak Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017*. (Skripsi, Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, Yogyakarta)
- Johan, N.P. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) melakukan inspeksi visual asam asetat (IVA)/Pap Smear di Puskesmas Lubuk Pakam*. (Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Utara, Medan).
- Jumaida, Sunarsih & Rosmiyati. (2020). Penyuluhan tentang kanker serviks mempengaruhi pengetahuan dan motivasi pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS). *Jurnal Kebidanan, Vol.6(1)*, 105.
- Lestari, N. D. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian IVA positif pada wanita berusia 30-50 tahun di Kabupaten Sukoharjo tahun 2016*. (Skripsi, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang, Semarang).

- Marthena, T. (2016). *Hubungan pengetahuan dengan Minat PUS Melakukan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2016*. (Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)
- Masturoh, E. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Semarang).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novidasari, S., & Juhaeriah, J. (2018). Faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks metode inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Tengah Tahun 2018. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1) Dies Natalis ke-16 STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi PINLITAMAS 1, Vol.1(1)*, 361-369.
- Novita, M. A. M. & Sagita, Y. D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH) Universitas Aisyah Pringsewu, Vol 2(2)*, 130.
- Nurhafni. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi WUS (wanita usia subur) dalam pemeriksaan pap smear di Puskesmas Selesai Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan, Vol.2(2)*, 142.
- Nyaiasi, Hayati. R., & Hadi. Z. (2020). *Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku sosial dengan motivasi pemeriksaan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bamaang 2 tahun 2020*. (Skripsi, Universitas Islam Kalimantan, Kalimantan Selatan).
- Pebrina, R. J., Kusmiyanti, M., & Surianto, F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Cibinong tahun 2019. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, Vol. 3(2)*, 108.
- Putri, E., Yuliana & Wahyuni. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas PAL III Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan, 10(1)*, 473-474.
- Septianingrum, A. (2017). *Hubungan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks terhadap perilaku pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan*. (Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Sondang, M., & Hadi, E. N. (2019). Praktik pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan, 6(1)*, 9.
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia

Subur (WUS) di Puskesmas
Sukmajaya Tahun 2016. *Jurnal*
Kedokteran Unila, Vol. 2(2), 98.